BAB IV

TELA'AH EPISTEMOLOGI TAFSIR AL-BAYĀN

A. Kajian Epistemologi atas Tafsir al-Bayān

Pada pembahasan diatas telah disebutkan bahwa kajian mengenai epistemologis memiliki tiga bahasan utama. Yaitu Sumber Pengetahuan, Metode Pengetahuan itu diperoleh dan Viliditas Pengetahuan tersebut. Dan akan ditambahkan sedikit mengenai Bentuk tafsir al-Bayan ini. Dalam bab ini akan dikaji secara mendetail kerangka Epistemologi kitab *al-Bayān*.

1. Sumber Penafsiran

Mbah Sholih dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan sumber-sumber rujukan yang berwarna dan variatif. Berikut sumber-sumber rujukan yang digunakan antara lain :

a Sumber al-Qur'an

Sumber al-Qur'an adalah sumber utama setiap mufassir dalam melakukan penafsiran, tak terkecuali Mbah Sholih. Terlebih lagi, sebagaimana telah disinggung pada pembahasan diatas bahwa Mbah Sholih berusaha menyajikan tafsir al-Qur'an sesuai dengan bagaimana al-Qur'an mengandung hukum didalamnya. Berikut beberapa contoh penafsiran Mbah Sholih yang bersumber pada ayat al-Qur'an :

Pada pembahasan makanan yang halal dan makanan yang haram, Mbah Sholih menjelaskan arti dari kata *Maytah*, yaitu hanya berupa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makanan, selain makanan bukan termasuk dari kata *maitah.* Dengan dalil ayat: [1] QS. Al-Baqarah [2]: 172-173.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (172) إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (173)

Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik, yang kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.(172) sesungguhnya dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan daging hewan yang tidak disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Tetapi barang siapa terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sungguh Allah maha pengampun, Maha penyayang.[2]

هل المحرم في اية اليتة الأكل فقط؟ إن المحرم إنما هو الأكل فقط بدليل قوله تعالى: كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ

Apakah yang diharamkan itu hanya berupa makanan saja? Adapun yang diharamkan (pendapat Mbah Sholih) hanya berupa makanan saja, dengan berlandaskan ayat *kulū min. . . .*

Dalam pembahasan ini Mbah Sholih menjelaskan terlebih dahulu ayat-ayatnya dulu, lalu diteruskan penjelasan mengenai ayat tersebut, dan menjelaskan kata yang menurutnya patut di perjelas lagi.

Contoh lain adalah, ketika menjelaskan tentang menghadap kiblat ketika salat, Mbah Sholih menjelaskan beberapa pendapat tentang maksud dari kata مسجد الحرام Menurut Mbah Sholih, ada beberapa tafsir dari kata tersebut. Pertama, Ka'bah, sebagaimana firman Allah: QS. Al-Baqarah [2]: 144.

[1]Muhammad Ṣālih, *al-Bayān,* (Jombang: Paculgowang, 2014), juz 2, 5.
[2] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (jakarta: Widya Cahaya, 2011), 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ . . . . . .

maksudnya adalah ka'bah. Kedua, Mekkah al-Mukarramah, pendapat ini juga berdasarkan firman Allah: QS. Al-Isra' [17]: 1.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي

بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (1)

Perjalanan *Isrā'* ini dimulai dari kota Mekkah ke Palestina. Dalam kasus ini, menurut Mbah Sholih yang dimaksud dengan Masjid *al- Harām* adalah pendapat yang pertama yakni Ka'bah.[3]

Dalam contoh lain pada awal-awal pembahsan dari kitab al-Bayan ini, menjelaskan tentang *al-Islām wa Arkanuh* (Islam dan Rukun-rukunnya). Disini Mbah Sholih menjelaskan dalil-dalil Islam, terutama masalah *Shahādah* yang bersumber dari al-Qur'an: QS. Al- Imran [3]: 18.

فدليل الشهادة قوله تعالى: شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ

قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (18).

Artinya: Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain dia, (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada Tuhan selain dia, yang maha perkasa, maha bijaksana.[4]

[3]Ṣālih, *al-Bayān,* juz 1, 30.
[4] RI, *Al-Qur'an dan,* 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lalu dijelaskan oleh Mbah Sholih dengan penjelasan sebagai berikut:[5]

ومعناه لا معبود بحق إلاالله وحده لاإله إلاهو نافيا جميع مايعبد من دون الله مثبتا لعبادة الله وحده لاشريك له في عبادته.

Yang dimaksud dengan ayat tersebut *(lā ilāh illā hū)* tidak ada segala sesuatu yang haq di sembah kecuali Allah, hal tersebut *menafikan* (meniadakan) semua bentuk persembahan kecuali Allah, yang ditetapkan hanya untuk ibadah kepada Allah semata.

كما أنه ليس له شريك في ملوكه. وتفسيرها الذي يوضحها قوله تعالى: وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُونَ (26) إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ (27) وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (28) QS. Al-Zhukruf [43] :26-28

Adapun penjelasan ayat lain mengenai *shahādah* yaitu: dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah(26) .Kecuali (kamu menyembah) Allah yang menciptakanku: karena sungguh, Dia akan memberi petunjuk kepadaku(27). Dan (Ibrahim) menjadikan (kalimat Tauhid) itu kalimat yang kekal pada keturunannya, agar mereka kempali (kepada kalimat Tauhid itu)(28)[6]

وقوله تعالى: قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (64) QS. Al-Imran [3]: 64.

Katakanlah (wahai Muhammad), Wahai ahli kitab! Marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukann-Nya dengan sesuatu apapun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka) "saksikanlah! Bahwa kami adalah orang mukmin"(64)[7]

Contoh di atas merupakan contoh bagaimana Mbah Sholih menjelaskan makna ayat dengan mengambil ayat lainnya sebagai rujukan. Dan terkadang menambahkannya dalam bab *al-ahkam al-shariyyah*. Selain memiliki fungsi sebagai penjelas makna, Mbah Sholih juga

[5] Ṣālih, *al-Bayān,* juz 1, 8
[6] RI, *Al-Qur'an dan,* 394.
[7] RI, *Al-Qur'an dan,* 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan ayat sebagai *nāsikh* dari ayat lainnya. Ia setuju dengan konsep *nāsikh-mansūkh* di dalam al-Qur'an. Kesimpulan pendapatnya ini ia utarakan setelah membahas *nāsikh-mansūkh* sebuah tema pembahasan tersendiri di dalam kitab al-Bayān ini.

Menurut Mbah Sholih, nasakh dalam al-Qur'an ada tiga macam.[8] Pertama, nasakh ayat dalam bacaan dan hukumnya. Ayat yang telah dinasakh bacaan serta hukumnya tidak boleh lagi dibaca dan diamalkan, seperti ayat tentang penyusuan dijadikan kemahramannya dengan sepuluh kali susuan. Dan di nasakh dengan 5 kali susuan saja.

وهي: عشر رضعات معلومات يحرمن فنسخن بخمس رضعات معلومات.[9]

Menurut Imam Fakhru al Rāzīy bagian yang pertama *(al juz'u al awwāl),* yaitu sepuluh susuan, itu di nasakh hukum dan juga bacaannya. Dan menurut ulama Syafi'iyyah, bagian yang kedua *(al-juz'u al-thanīy)* yaitu lima susuan itu di nasakh bacaannya saja dan hukumnya masih tetap.

Kedua, nasakh dalam bacaan tetapi hukumnya tetap. Seperti contoh:

الشيخ والشيخة إذا زنيا فارجموهما البتة نكالا من الله عزيز حكيم. [10]

Artinya: Kakek-kakek dan nenek-nenek apabila berzina maka rajamlah keduanya selama-lamanya (sampai mati) sebagai hukuman dari Allah, sedang Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana .

---

[8] Ṣālih, *al-Bayān,* Juz 1, 21.
[9] Ibid, 21.
[10] Ibid, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasakh macam pertama dan kedua ini sedikit sekali dapat ditemukan dalam al-Qur'an dan sangat jarang ditemukan contohnya karena Allah menurunkan kitab –Nya untuk dibaca sebagai amal ibadah dan untuk penyusunan hukum-hukum-Nya.[11]

Ketiga, nasakh dalam hukum tetapi bacaannya tetap, Seperti permasalahan mendahulukan Sodaqah dari pada berkunjung ke Nabi. Adapun hikmah dibalik adanya *nāsikh-mansūkh* ini sebagaimana pendapat al-Zarkasyi yang dikutip oleh Mbah Sholih adalah bahwa sesungguhnya al-Qur'an disamping untuk dibaca juga untuk diketahui kandungan hukumnya untuk diamalkan. Oleh karena itu, bacaannya ditetapkan karna untuk mengingat nikmatnya Allah dan menghilangkat kesusahan sehingga orang-orang muslim itu ingat akan nikmat Allah yang diberikan kepadanya. Nasakh hukum itu pada umumnya, ada untuk memberikan keringanan.[12]

b Sumber Hadith

Sumber hadis juga merupakan sumber yang dipakai Mbah Sholih dalam penafsirannya. Penggunaan hadis lumayan banyak digunakan oleh Mbah Sholih pada pembahasan hukum-hukum syari'at dan penjelasan *asbāb al-Nuzūl* ayat, namun sedikit pada tafsir ayatnya. Meskipun demikian, sumber hadis adalah salah satu sumber pokok Mbah Sholih dalam penafsirannya. Contoh hadis yang dipakai dalam penafsirannya

[11] Ibid, 21.
[12] Ibid, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika menjelaskan makna *i'tizāl*, dalam Bab "menjahui wanita yang lagi haidh", yaitu :

عَنْ مَيْمُونَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُبَاشِرُ نِسَاءَهُ فَوْقَ الْإِزَارِ وَهُنَّ حُيَّضٌ[13]

Dari Maimunah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mencumbu isteri-isterinya di atas (berlapiskan) sarung, sedangkan mereka dalam keadaan haid."

Hadith tersebut dipakai Madzhab Abi Hanifah dan juga imam Malik dalam sebuah hukum mengenai menjauh dari perempuan yang lagi haidh.

Sementara contoh hadis yang dipakai untuk melihat hukum suatu ayat diantaranya ketika menunjukkan dalil pendapat-pendapat tentang bacaan *Fātihah*:[14]

Dalil yang dipakai oleh Imam Malik, Syafi'i, dan Ahmad:

. . . . . .(لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ[15]

Artinya: "Tidak ada shalat bagi yang tidak membaca Faatihatul Kitab (Al Fatihah)."

Dalam Bab lain juga terdapat Hadith mengenai suatu hukum tentang kewajiban puasa bagi orang-orang Muslim[16].

---

[13] Hadith ini diriwayatkan oleh imam Muslim (Abul Husain Muslim ibnu al-Hajjaj ibnu Muslim ibnu Kausyaz al-Qusayry al-Naisabury), dalam kitab *Ṣhahīh Muslim,* No: 442, Bab: mencumbu wanita haidh diatas sarung.

[14]Ṣālih, *al-Bayān,* juz 1, 14

[15] Hadith ini diriwayatkan oleh Imam Bukhary (abū Abdu aḷlah Muhammad ibnu Isma'il ibnu al-Mughirah ibnu Bardizbah al-Bukhary al-ju'fy),*Ṣahīh al-Bukhary,* No: 714, bab Wajibnya Membaca (Surah Al Fatihah) Bagi Imam dan Ma'mum dalam SetiapShalat, Baik Ketika Muqim Maupun Sedang Bepergian, Baik ShalatJahriyah (suara dikeraskan) Maupun Sirriyyah.

[16]Ṣālih, *al-Bayān,* juz 1, 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyebutan Hadis ini tentang ditetapkannya Bulan Ramadhan:

صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ فَإِنْ غُبِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ[17]

"Berpuasalah kalian dengan melihatnya (hilal) dan berbukalah dengan melihatnya pula. Apabila kalian terhalang oleh awan maka sempurnakanlah jumlah bilangan hari bulan Sya'ban menjadi tiga puluh".

Ada juga Hadith untuk menggali hukum dari bab makanan yang haram dan halal.[18]

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ[19]

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Ia (laut) adalah suci airnya dan halal bangkainya."

قَالَ غَزَوْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعَ غَزَوَاتٍ نَأْكُلُ الْجَرَادَ[20]

"Kami berperang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam tujuh peperangan, di mana kami pernah memakan belalang."

c Qaul Sahabat dan Tabi'in

Sumber penafsiran Mbah Sholih yang selanjutnya adalah qaul Sahabat dan Tabi'in. Pendapat Sahabat yang biasa Mbah Sholih gunakan adalah pendapat dari Ibn Abbas, seperti pada penafsiran surat al-Baqarah mengenai pembahasan menjahui perempuan yang lagi haid:[21]QS. Al-Baqarah [2]: 222

---

[17] Hadith ini diriwayatkan oleh Imam Bukhary (abū Abdu aḷlah Muhammad ibnu Isma'il ibnu al-Mughirah ibnu Bardizbah al-Bukhary al-ju'fy),*Ṣahīh al-Bukhary,* No: 1776, Bab Sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam "Jika kalian melihathilal…"

[18]Ṣālih, *al-Bayān, juz 2, 6*

[19] Hadith ini diriwayatkan oleh imam Adu Dawud (Sulaiman ibnu al-Asy'as ibnu Ishak ibnu Baṣīr ibnu Shidad ibnu Amar al-Azdi al-Sijistany), *Sunan abu Dawud,* No: 76, Bab Wudlu dengan air laut.

[20] Hadith ini diriwayatkan oleh Imam Muslim ,*Ṣahīh Muslim,* No: 3610, Bab Bolehnya daging belalang.

[21]Ṣālih, *al-Bayan,* juz 1, 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (222)

Sebuah keterangan dari Ibnu Abbas: perkara yang wajib dihindari dari perempuan ketika haidh adalah semua badan.[22]

Contoh lagi sebuah sumber dari qaul sahabat, yaitu Amr dan Ibnu Abbas dalam surat al-Nur, mengenai tentang anjuran menikah dan menghindari pelacuran.[23] QS. Al-Nur [24]: 32-34.:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَى مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (32) وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَآتُوهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهْهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ (33) وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِلْمُتَّقِينَ (34)

Amr dan Ibnu Abbas berkata: “carilah rizqi dari pernikahan”, akan tetapi jangan kau ucapkan (ketika sudah menikah) pasti kaya raya, karna sesungguhnya Allah bersabda: *Allāh wāsi’un ‘alīm.*

Ada juga pendapat dari Ibnu Abbas mengenai tentang hukum atas satu ayat dari surat al-Nur.[24]

. . . . .أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ . . . .

Ibnu Abbas berkata: Yang dimaksud dengan ayat tersebut yaitu “seseorang yang bodoh dan tidak mempunyai kepentingan (hajat)”.[25]

---

[22] Ibid, 26
[23] Ṣālih, *al-Bayan,* juz 2, 17.
[24] Ibid, 24
[25] Ibid, 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan contoh Qaul *Tabi'īn* adalah perkataan Umar bin 'Abdul Aziz, yaitu mengenai pembahasan makanan yang dihalalkan dan diharamkan: QS. Al-Baqarah [2]: 172-173.[26]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (172) إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (173)

Menurut Umar ibnu 'Abdul Aziz: yang dimaksud dengan *al-Ṭayyibāt* adalah semua yang berhubungan dengan pekerjaan bukan yang berhubungan dengan makanan.[27]

d Rasio Akal (Ra'yū)

Penafsiran Mbah Sholih lebih di dominasi kutipan-kutipan ulama terdahulu. Akan tetapi hal ini tidak berarti Mbah Sholih tidak memasukkan pandangannya di dalam penafsirannya. Kebanyakan *ra'yū* Mbah Sholih dimasukkan pada pembahasan makna Ijmali, *al-Ḥukmu al-Shar'iyyah* dan *al-Ḥikmah al-Tashriy'* (dimanuskrip aslinya) dan ketika ia men*tarjīḥ* pendapat yang bertentangan atas sebuah hukum. Misalnya, ia melakukan *tarjīḥ* terhadap pendapat mengenai permasalahan meminta izin bertamu, berapakah bilangan izin tesebut? Ada beberapa pendapat mengenai hal tersebut, yang pertama hanya satu kali izin, kalau tidak ada jawaban dari tuan rumah, maka sang tamu harus pulang. Sedangkan

[26] Ibid, 6
[27] Ibid, 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat ke dua, ada tiga kali izin. Dan menurut Mbah Sholih pendapat yang unggul *(Rājih)* adalah yang kedua, yaitu tiga kali izin.[28]

Biasanya, pendapat Mbah Sholih ditandai dengan kata *Qultu*, dan *Ro'ytu*, lumayan banyak pendapat yang ia masukkan dalam tafsirnya, dan kebanyakan masuk pada *al-ahkām al-shar'iyyah*. Seperti beberapa contoh ini:

1) Pendapat yang di awali kata *Raaytu:*

رأيت في بعض الكتب الشافعيية ويحرم بالحيض والنفاس المباشرة فيما بين السرة والركبة من غير حائل.

Pandangan Mbah Sholih pada bab manjahui wanita waktu haidh, menurutnya dengan melihat beberapa kitab Syafi'iyyah, haram hukumnya bagi orang haidh dan nifas untuk bertemu langsung (berpegangan) antara pusar dan lutut tanpa ada halangan (satir, kain dll).[29]

رأيت في بعض الكتب الشافعية أنه يسن لمن وطئ في اقبال الدم التصدق بالدينار ولمن وطئ في أدباره التصدق بنصف دينار.

Dan ini penjelasan lebih lanjut dari Mbah Sholih. "saya melihat disebagian kitab ulama-ulama yang bermadzhab Syafi'i menyatakan bahwa, orang yang menyetubuhi istrinya dalam keadaan haidh disunnahkan bershodaqah 1 dinar. Dan orang yang menyetubuhi istrinya melalui anus disunnahkan bersodaqah setengah dinar."[30]

2) Pendapat yang di awali kata Qultu:

قلت : هذا إن خافتا على أولادهما وإلا فلا تجب عليهما الفدية.

Mbah Sholih menjelaskan bahwa perempuan hamil dan menyusui apabila tidak berpuasa karena hawatir dengan keadaan janin/bayinya, maka dia wajib mengqhada' puasa dan membayar fidyah, dan apabila tidak khawatir terhadap bayi/janinnya, namun

[28] Ṣālih, *al-Bayan,* juz 2, 35.
[29] Ibid, juz 1, 27
[30] Ṣālih, *al-Bayan,* juz 1, 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khawatir terhadap dirinya sendiri maka dia tidak wajib membayar fidyah, akan tetapi wajib mengqhada' puasanya.[31]

قلت : والمراد باختلافها أن يتباعد المحلان بحيث لو رؤي الهلال في احدهما لم يراه الاخر غالبا.

Menurut Mbah Sholih, yang dimaksud dengan perbedaan suatu daerah adalah dua tempat yang jaraknya jauh. Seandainya hilal terlihat pada satu daerah (negara) maka tidak terlihat pada daerah lain.[32]

قلت : رأيت في بعض الكتب الشافعية أن المحرم او الزوج أوالنسوة الثقات شرط لوجوب الحج على المرأة لكن يجوز ان تخرج مع إمرأة ثقة أوتيقن الأمن على نفسها لأداء حجة الاسلام.

Mbah Sholih: saya melihat dari beberapa kitab-kitab ulam Syafi'iyyah, bahwasannya muhrim, suami dan perempuan yang kuat, itu menjadi syarat wajibnya haji bagi perempuan. Tetapi diberbolehkan untuk keluar (bepergian Haji) perempuan yang kuat atau sudah diyakini akan aman melakukan perjalannya.[33]

Ada yang unik dalam tafsir al-Bayan ini, Mbah Sholih mengkrtik teori dari barat yang menurutnya itu salah, penjelasan dari QS. Al-Nisa'[4]: 1.[34]

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (1)

Menurut Mbah Sholih, asal kejadian manusia *min nafsin wāhidah* adalah Nabi Adam AS. Berbeda dengan teori yang

[31] Ibid, 47.
[32] Ibid, 48.
[33] Ṣālih, *al-Bayan,* juz 1, 51.
[34] Ṣālih, *al-Bayan,* juz 2, 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikeluarkan oleh Darwin, dan menurut Mbah Sholih itu adalah salah, dia mengatakan asal kejadian manusia adalah dari akar yang jelas dalam air, kemudian menjadi hewan-hewan kecil dan hewan tersebut menjadi besar menjadi kodok, lalu menjadi ikan, dan besar menjadi seokor kera (monyet), dan kemudian kera tersebut menjadi manusia.[35]

e Kitab-kitab Tafsir.

Sebelum melakukan sebuah penafsiran suatu ayat, Mbah Sholih terlebih dahulu membaca beberapa kitab tafsir dan fiqh yang sama-sama membahas surat yang akan ditafsirkan itu. Oleh karena itu, Mbah Sholih menjelaskan bahwa kitab al-Bayān ini adalah himpunan dari tafsir-tafsir terdahulu sehingga dapat disimpulkan bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu termasuk sumber pokok penafsiran Mbah Sholih.[36] Kitab-kitab tafsir itu tertulis pada daftar pustaka kitab ini dan juga dari pendapat-pendapat mufassir dalam tafsirnya Mbah Sholih, yaitu :

NO	Nama Kitab	Pengarang	Tahun Wafat
1	*Rawāi' al-Bayān fī tafsīr ayāt al-ahkām*	Muhammad 'alī al-Ṣabūnīy	-

[35] Ibid, 45

[36] Bisa dilihat dari cover depan tafsir al-Bayan ini, Mbah Sholih tidak menggunakan kata yang menunjukkan kalau ia adalah pengarang al-Bayan, akan tetapi dengan penuh kerendahan hati nya, ia menggunakan kata *jam'ahu* (mengumpulkan), meskipun tanpa bisa dipungkiri, pendapat Mbah Sholih sangatlah berpengaruh dalam dalam tafsir al-Bayan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	*Tafsīr al-Munīr*	Muhammad Nawawīy	1230 H
3	*Tafsīr al-jalālayn*	Jalaluddīn al-Mahallīy dan jalaludīn al-Suyutīy	864 H (M) 911 H (S)
4	*al-Dār al-Manṡūr fi al-Tafsīr bi al-Ma'ṡūr*	Jalaluddīn al-Suyūṭi	911 H
5	*al-Kasyāf*	al-Zamakhsyari	538 H
6	*Mafātih al-Ghāib*	Fakhruddīn al-Rāzi	606 H
7	*Rūh al-Ma'āni*	Al-Alūsi	1270 H
8	*al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*	al-Qurṭubi	671 H
9	*al-Bahr al-Muhīṭ*	Ibn Hayyān	745 H
10	*Ahkām al-Qur'ān*	Al-Jaṣṣāṣ	370 H
11	*Ahkām al-Qur'ān*	Ibnu Arābīy	543 H

f Pendapat Para Ulama dan Madzhab.

Sebagai kitab tafsir yang bercorak fikih, kitab al-Bayān ini banyak mengandung pendapat-pendapat, terutama pendapat imam mazhab yang empat sebagai kajian hukum yang terkandung dalam suatu ayat. Dengan kata lain, salah satu sumber penafsiran Mbah Sholih dalam penyusunan kitab al-Bayān adalah pendapat ulama/mazhab. Sebagai contoh, Mbah Sholih menyajikan pandangan-pandangan empat madzhab atas hukum-hukum yang ada didalam tafsirnya, seperti pada pembahasan membaca *basmalah* di dalam salat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masing-masing mazhab mempunyai pandangannya sendiri dalam hal ini. Imam Malik melarang pembacaan basmalah dalam salat fardu, baik dengan *Jahr* (mengeraskan suara) maupun *Sirr* (memelankan suara), namun, ia membolehkan membacanya dalam salat sunah. Abu Hanifah berpendapat orang yang sedang salat hendaknya membaca basmalah secara sirr untuk setiap rakaat jika dibaca untuk setiap surat itu maka itu bagus. Imam al-Syafi'i mewajibkan membaca *Basmalah* bagi orang yang sedang salat. Salat *Jahriyyah* (keras)harus dibaca keras dan salat *Sirriyyah* (pelan) harus dibaca pelan. Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat bahwa *Basmalah* harus dibaca secara pelan dan tidak disunahkan keras.[37]

g Sya'ir Arab

Pada kitab al-Bayan ini hanya ditemukan satu saja Sya'ir arab, Mbah Sholih menggunakan syair-syair arab dengan tujuan untuk menguatkan mengetahui sumber kata dalam penafsirannya. Seperti contoh pada bab Etika berwalimah.[38]

وما الحب إلا نظرة إثر نظرة # تريد نموا إن تزده لججا

Artinya: tidak ada cinta kecuali dari pandangan, dari pandangan itu tumbuhlah kasih sayang yang mendalam.

Mbah Sholih memasukkan Sya'ir tersebut menjelaskan mengenai ayat ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ . . . bahwasannya ayat itu

[37] Ṣālih, *al-Bayan,* juz 1, 13
[38] Ibid, juz 2, 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan isyarah atas sesuatu antara mata dan hati, diantara mata dan hati itu ada hal yang kuat, maka ketika mata tidak bisa melihat maka hati tidak menginginkannya.

2. Bentuk dan Metode Penafsiran.

Istilah bentuk penafsiran ini pertama kali diperkenalkan oleh Nashruddin Baidan. Pada awal-awal abad hingga periode modern, *istilah* tersebut tidak dijumpai dalam kitab-kitab *'Ulūm al-Qur'ān* seperti *al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'an* karya al-Suyūṭī, *Mabāhith Fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Ṣubḥī Ṣāliḥ, begitu pula dalam kitab *Manāhil al-'Irfān Fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Zarqānī.[39]

Digunakannya istilah bentuk penafsiran karena adanya kerancuan dalam pemakaian istilah. Seperti Ibnu Taimiyah *misalnya*, menyebut *tafsīr bi al-ma'thur dan tafsīr bi al-Ra'y* sebagai metode tafsir.[40] Kemudian al-Farmāwī yang mengkategorikan *tafsīr bi al-Ma'thur dan tafsīr bi al-Ra'y* sebagai corak tafsir.[41]

Dari berbagai tawaran yang dikemukakan oleh ulama di atas, peneliti lebih cenderung menggunakan istilah yang ditawarkan Nashruddin Baidan yang mengkategorikan *tafsīr bi al-Ma'thur dan tafsīr bi al-Ra'y* kepada bentuk penafsiran.

---

[39]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 368.

[40]Menurut Ibnu Taimiyah, metode tafsir yang terbaik adalah menafsirkan ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an, kemudian dengan al-Sunnah setelah itu dengan perkataan sahabat. Lihat Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah Fī Uṣūl al-Tafsīr* (Beirut: Dār Maktabah al-Hayāh, 1980), 39

[41]Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*: *Sebuah Pengantar*. Terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1 *Tafsir bi al-Ma'thūr*

Tafsīr bi al-Ma'thur adalah tafsir yang menggunakan riwayat. Tasfir ini menjadikan riwayat sebagai dasar pijakan dan titik tolak serta subjek penafsiran.[42]

2 *Tafsir bi al-Ra'y*

Tafsir *bi al-Ra'y* adalah tafsir yang dilakukan melalui pemikiran dan ijtihad. Menurut al-Dzahabi, tafsir bi *al-Ra'y* adalah penafsiran al-Qur'an dengan ijtihad dengan syarat mufassir telah menguasai kaidah bahasa arab, mengetahui *asbāb al-Nuzūl, nāsikh mansūkh* dan perangkat-perangkat lain yang dibutuhkan oleh mufassir.[43]

Dari penjelasan yang di paparkan tadi, tafsir al-bayan bisa di kategorikan tafsir yang berbentuk *Bi al-Ra'yi,* yakni tafsir yang melalui pemikiran dan Ijtihad. Terkadang juga menggunakan riwayat yang hanya untuk melengkapinya saja, seperti contoh: QS. An-Nisa'[4]: 42.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا (43)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu Telah menyentuh perempuan, Kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu

[42]Nashruddi Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012); 51.
[43]al-Dzahābī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn...,* 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.[44]

قال الراغب السكر حالة تعرض بين المرء وعقله, وأما أصل الجنابة البعد, ويقال للذي يجب عليه الغسل من حدث الجنابة جنب لأن جنابته تعبده عن الصلاة وعن المسجد وقراءة القران حتى يتطهر.[45]

Sebagai sifat logis dari sifat al Qur'an yang terbuka, maka menjadikannya dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. Secara khusus, dia berusaha menunjukkan betapa besarnya sumbangan yang dapat diharapkan bagi kajian Islam dari analisis linguistik, semiotik dan hermeneutik. Linguistik atau ilmu bahasa dapat menjelaskan al Qur'an menurut sistem kebahasaan tertentu, dengan berbagai aturan dan mekanisme tata bahasa, gaya, kosakata, dan lain sebagainya. Semiotika menjelaskan bahwa al Qur'an berfungsi dan dipahami dengan cara tertentu karena merupakan sehimpunan tanda yang saling merujuk dan saling memberi makna. Seangkan hermeneutika merupakan ilmu penafsiran yang menjelaskan bagaimana sebuah karya (al Qur'an) dapat di tafsirkan dan dipahami dengan beragam cara dan pendekatan.[46]

Pendekatan linguistik sudah banyak dilakukan oleh para penafsir al-Qur'an klasik dan hampir semua buku buku tafsir yang ada tidak terlepas dari pendekatan ini. Metode penafsiran yang sedang berkembang pesat dewasa ini adalah Metode Tematik *(mauḍū'iy)* yang merupakan ciri khusus membiarkan

---

[44] RI, *Al-Qur'an dan,* 67.
[45] Ṣālih, *al-Bayan,* juz 1, 51.
[46] Johan Hendrik Meuleman, (pengantar penyunting) dalam Mohammed Arkoun, *berbagai pembacaan Qur'an*, (Jakarta: INIS 1997), xi-xii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'an berbicara sendiri mengenai dirinya. Sementara pendekatan hermeneutik berusaha menafsirkan sebuah teks klasik (al Qur'an) atau teks yang asing sama sekali menjadi milik kita yang hidup di zaman dan tempat serta suasana kultural yang berbeda.[47]

Dua pendekatan yang terakhir tersebut, dewasa ini sangat diperlukan dalam rangka memahami al Qur'an, sebagai teks klasik yang turun 14 abad yang lampau. Kebutuhan pengkajian al Qur'an dengan pendekatan tematik dan hermeneutik juga didasari fakta bahwa al Qur'an tidak tersusun secara sistematis, dalam artian diturunkan secara bertahap, tidak kronologis dan tidak dalam kesatuan topik.[48]

Ditinjau dari sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an dari dulu hingga saat ini, secara garis besar, penafsiran al-Qur'an dilakukan melalui empat metode, yaitu: Global *(ijmāliy)*, Analitis *(tahlīliy)*, Perbandingan *(muqārin)* dan Tematik *(mauḍū'iy).*[49]

---

[47] Komaruddin Hidayat, *memahami bahsa Agama: sebuah kajian hermeneutik,* (Jakarta: Paramadina, 1996), 17

[48] Dalam tema kajian tafsir, ada suatu istilah yang di sebut *tauqīfy,* istilah ini membicarakan adanya petunjuk Nabi dalam pengurutan ayat demi ayat, bahkan sebagian ulama meyakini termasuk pengurutan surat-surat al Qur'an. Sehingga dapat dikatakan peletakan ayat-ayat dal al Qur'an merupakan otoritas nabi yang di dasarkan pada petunjuk Allah melalui Malaikat Jibril. Lihat Jalaluddin al-Suyuthti, *al Itqān fī 'Ulūm al Qur'ān,* (T.T, Dār al Fikr, T.T) 63

[49]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1 Metode Global *(Ijmāliy)*

Metode ini berusaha menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi menyeluruh, dengan bahsa populer, mudah dimngerti dan enak dibaca.[50]

2 Metode Analitis *(Taḥlīliy)*

Metode ini berusaha untuk menejelaskan makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan mufassirnya yang dihidangkan secara runtut sesuai dengan urutan ayat-ayat dalam mushaf.[51]

3 Metode Komparatif *(Muqārin)*

Hidangan metode ini adalah:[52]

a) Ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda redaksinya satu dengan yang lain, padahal secara sepintas terlihat bahwa ayat-ayat tersebut berbicara tentang persoalan yang sama.

b) Ayat yang berbeda kandungan informasinya dengan hadis Nabi

c) Perbedaan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat yang sama.

[50]Ibid., 13.
[51]Shihab, *Kaidah Tafsir...,* 378.
[52]Shihab, *Kaidah Tafsir...,* 382.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4 Metode Tematik *(Maudhū'iy)*

Metode ini adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangna al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun ayat yang setema kemudian menganalisis, memahaminya ayat demi ayat.[53]

Semua kitab tafsir pasti mempunyai sebuah metode, tak lepas dari Tafsir al-Bayan ini, kitab tafsir karya Kiai Muhammad Sholih ini merupakan sebuah karya tafsir yang sangat bagus untuk kalangan santri dan masyarakat, disamping dalam kitabnya ada penafsiran ayat, ada juga tambahan penjelasan oleh empat madzhab untuk menyelesaikan berbagai macam persoalan yang dihadapi ummat. Mbah Solih juga tidak lupa menambahkan hikmah-hikmah yang terkandung dalam al-Qur'an.

Dalam kitab al-Bayan ini, dikelompokkan menjadi dua kategori, ayat al-Qur'an di kelompokkan antar ayat dalam satu surat dan antar ayat dalam lain surat (seluruh ayat al-Qur'an). meskipun banyak pengumpulan ayat dalam satu surat. berikut pengelompokan antar ayat dalam satu surat: QS. Al-Baqarah [2]: 101-103. Dan QS. An-Nisa' [4]: 101-107.

السحر في الاسلام[54]

وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (101) وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا

[53]Shihab, *Kaidah Tafsir...,* 385.
[54] Ṣālih, *al-Bayan,* juz 1, 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (102) وَلَوْ أَنَّهُمْ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (103)

101. Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (Kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah Kitab Allah).
102. Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (Tidak mengerjakan sihir), Hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami Hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka Telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka Mengetahui.
103. Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan Sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka Mengetahui.[55]

قصر الصلاة وصلاة الخوف[56]

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا (101) وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَذًى مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا (102) فَإِذَا

[55] RI, *Al-Qur'an dan,* 13.
[56] Ṣālih, *al-Bayan,* juz 1, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا (103) وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ إِنْ تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (104) إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا (105) وَاسْتَغْفِرِ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا (106) وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنْفُسَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا (107)

101. Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, Maka tidaklah Mengapa kamu men-qashar sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.
102. Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, Kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan Karena hujan atau Karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah Telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.
103. Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.
104. Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). jika kamu menderita kesakitan, Maka Sesungguhnya merekapun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari pada Allah apa yang tidak mereka harapkan. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.
105. Sesungguhnya kami Telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang Telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), Karena (membela) orang-orang yang khianat,
106. Dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
107. Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa.[57]

[57] RI, *Al-Qur'an dan,* 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan berikut ini pengelompokan antar ayat dalam lain surat (semua ayat al-Qur'an): QS. Al-Baqarah [2]: 219-220, QS. An-Nisa' [4]: 43. dan QS. Al-Maidah[5]: 90.

تحريم الخمر والميسر[58]

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ (219) فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَى قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (220)

219. Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,

220. Tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.[59]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا (43)" **النساء**"

43. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu Telah menyentuh perempuan, Kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.[60]

---

[58] Ṣālih, *al-Bayan,* juz 2, 8.
[59] RI, *Al-Qur'an dan,* 26.
[60]Ibid, 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (90) **المائدة**.

90. Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.[61]

Berdasarkan klasifikasi di atas dan dianalisa lebih lanjut terhadap kitab al-Bayan ini, sampai pada kesimpulan bahwa Mbah Sholih menggunakan metode *Taḥlīliy* .Kitab ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan karakteristik metode *Taḥlīliy* menurut Nashruddin Baidan. Tidak dimasukkannya tafsir dengan metode maudhu'i dan *Ijmaliy* karena ia tidak mengikuti konsep metode mauḍū'i dan ihmalī ala Baidan, sehingga dapat diyakini bahwa kitab al-Bayān ini lebih cocok dimasukkan ke dalam klasifikasi tafsir yang menggunakan metode *Taḥlīliy*.

Setiap kali menafsirkan ayat, Mbah Sholih memulai dengan menggunakan metode *Ijmāli* dengan memaparkan penjelasan arti kata dan diteruskan dengan analisa hukum yang terkandung dalam ayat tersebut, lalu dijelaskan *Hikmah al Tasyrī'nya* (kalau ada): QS. An-Nisa' [4]: 1-4)[62]

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (1) وَآتُوا الْيَتَامَى أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَى أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا (2) وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَى أَلَّا تَعُولُوا (3 وَآتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا (4)

[61] RI, *Al-Qur'an dan,* 94.
[62] Ṣālih, *al-Bayan,* juz 2, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.
2. Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.
3. Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.
4. Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.[63]

من قوله تعالى خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ أي أدم نعلم أن النظرية التي إخترعها داروين باطلة وهي أن الانسان بدأت حياته بجرثومة ظهرت على سطح الماء ثم تحولت إلى حيوان صغير ثم تدرج هذا الحيوان صفدعا فسمكة فقرد ثم ترقى هذا القرد فصار إنسانا ونعلم أنه قادر على أن يخلق من حي لا على سبيل التوالد كما أنه قادر على أن يخلق حيا من جماد كذالك فأدم خلق من تراب وعيسى خلق من أنثى بدون رجل وحواء خلقت من رجل بدون أنثى والله على كل شيئ قدير.

Dari sabda nya Allah SWT yaitu ayat *kholaqoqum min nafsin wā hidadah* yaitu Nabi Adam AS, dan sudah kita ketahui mengenai pandangan yang dipilih darwin itu salah, yakni awal mula manusia adalah akar yang ada di dalam air, lalu menjadi hewan kecil yang kemudian menjadi besar lalu hewan tersebur menjadi katak dan menjadi ikan kemudian menjadi monyet, lalu menjadi manusia. Perlu kita ketahui, bahwasannya Allah adalah dzat yang maha kuasa untuk menjadikan sesuatu yang hidup tanpa proses melahirkan, sebagaimana Allah maha kuasa menjadikan sesuatu dapat hidup meskipun dari batu. Dan Nabi Adam yang di ciptakan dari tanah, Nabi Isa yang dilahirkan hanya dari perempuan saja tanpa ada laki-laki, dan Sayyidatina Hawa yang diciptakan dari laki-laki tanpa ada perempuan. Dan sesungguhnya Allah maha menghendai atas sesuatu.[64]

الأحكام الشرعية

الحكم الأول : ما هو التساؤل بالأرحام؟

[63] RI, *Al-Qur'an dan,* 61.
[64] Ṣālih, *al-Bayan,* juz 2, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

جائز, بدليل قوله تعالى وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ فقول الرجل للأخر أسألك بالرحم أن تفعل كذا للإستعطاف لا يراد منه الحلف الممنوع. وقال النبي ص ل " أللهم إني أسألك بحق السائلين عليك وبحق ممشاي هذا , , , الحديث. ورد في فضل المشي إلى المساجد خلافا لابن عطية.

إعلم أن هذا توسل إلى الغير بحق الرحم فلا نهي فيه,

الحكم الثاني : هل يعطى اليتيم ماله قبل البلوغ؟ لا, بدليل قوله تعالى وابتلواااليتامى حتى إذا بلغواالنكاح فإن أنستم منهم رشدا فادفعوا إليهم أموالهم.

الحكم الثلث : هل أمر في قوله تعالى فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ , للوجوب أم للإباحة؟ ذهب الجمهور ألى أنه للإباحة مثل الأمر في قوله تعالى وكلوا واشربوا.[65]

Artinya: hukum yang pertama:

Hukum yang kedua: apakah boleh memberi harta anak yatim yang masih belum baligh? Tidak boleh, dengan adanya dalil dari firmannya Allah SWT *wabtalu.* . . . .

Hukum yang ketiga: apakah *Amru* dalam firmannya Allah SWT *fānkihū mā ṭābalakum* berarti wajib atau mubah? Menurut jumhur, amru disana menunjukkan makna mubah, hal ini sama dengan firmanya Allah yang lain, yaitu wakulū washrabū.

Dalam contoh diatas, disini kelihatannya metode yang di gunakan oleh Mbah Sholih adalah Tematik (Maudhu'i), tapi perlu dicatat bahwa yang menjadi ciri dalam metode analitis ini bukan menafsirkan al-Qur'an dari awal mushaf sampai akhirnya, melainkan terletak pada pola pembahasan dan analitisnya. Artinya, selama pembahasan tidak mengikuti pola perbandingan seperti dalam metode komparatif atau pola topikal yang pembahasannya lebih mendalam atau biasa disebut dengan metode tematik, dan tidak pula global seperti dalam metode ijmali, penafsiran tersebut dapat digolongkan ke dalam tafsir analitis sekalipun uraiannya tidak mencakup keseluruhan mushaf mulai

[65] Ibid, 45-46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari surah al-fatihah sampai surat al-Nas.[66] Walaupun kitab tafsir ini belum menafsirkan al-Qur'an sampai akhir mushaf, kitab ini tetap dapat dikategorikan ke dalam kitab tafsir analitis.

3. Vadiditas Penafsiran.

Validitas atau tolak ukur kebenaran penafsiran merupakan salah satu dari tiga masalah pokok epistemologi. Dengan kajian validitas ini akan tampak seberapa jauh sebuah penafsiran itu dapat dikatakan benar secara ilmiah.[67] Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk melihat dan memposisikan sebuah penafsiran secara objektif dan ilmiah. Dengan demikian, seorang pelajar tafsir al-Qur'an diharapkan akan menjadi lebih bijaksana dalam menilai sebuah penafsiran. Validitas penafsiran juga merupakan kajian yang sangat penting karena sebuah penafsiran al-Qur'an biasanya bertujuan untuk menjadi ajaran dan pedoman hidup.[68]

Sesuatu yang disebut dengan kebenaran sendiri adalah hal yang sangat relatif. Namun, setidaknya akan mencoba menjelaskan tolak ukur kebenaran tersebut dengan berdasarkan pada teori-teori kebenaran Filsafat Ilmu. Sebagaimana yang telah dijabarkan pada kerangka teori penelitian ini, dalam kajian Filsafat Ilmu, terdapat tiga teori kebenaran yang paling sering dipakai oleh para peneliti, yakni teori koherensi, teori korespondensi dan teori pragmatisme. Pada dasarnya, teori-teori tersebut diasa digunakan dalam ilmu-ilmu empiris. Akan tetapi, karena tafsir diungkapkan dengan media bahasa,

---

[66] Baidan, *Metodologi Penafsiran..*52.

[67] Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 289

[68] Lihat, Abdul Halim, Epistemologi Tafsir Ibnu 'Asyur dalam Kitab Tafsir al-Tahrīr Wa al- Tanwīr, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka teori kebenaran juga dapat diaplikasikan di ranah kajian kitab tafsir, dalam hal ini penafsiran Muhammad Sholih dalam kitab al-Bayān.[69]

Telah dipaparkan pula penelitian ini bahwa akan membahas salah satu dari ketiga teori diatas, yaitu teori koherensi, dengan beberapa pertimbangan. Pertama, dalam menginterpretasikan ayat al-Qur'an, Mbah Sholih lebih dominan menggunakan metodologi tafsir yang dapat dilihat dari aspek konsistensi logisnya. Kedua, disini ingin mempersempit batasan dari penelitian ini dan membuka kesempatan bagi peneliti lain untuk mengkaji kitab al-Bayān ini. Teori Koherensi menilai standar kebenaran adalah didasarkan kepada kriteria koheren atau konsistensi yang dibentuk oleh hubungan internal antara pendapat-pendapat atau keyakinan-keyakinan itu sendiri, bukan dibentuk oleh hubungan antara pendapat dengan sesuatu yang lain seperti fakta atau realita. Dengan kata lain, kebenaran sebuah penafsiran dapat diketahui pada adanya kesesuaian atau konsistensi logis-filosofis dengan pernyataan-pernyataan yang sudah lebih dahulu dibangun.

Berdasarkan teori di atas, bahwa sampai pada kesimpulan Mbah Sholih menganut teori kebenaran koherensi. Oleh karena itu, kebenaran penafsiran Mbah Sholih tidak boleh diukur berdasarkan pendapat-pendapat ulama terdahulu yang ia kutip di dalam penafsirannya. Akan tetapi, tolak ukur kebenaran tersebut harus berdasarkan pada proposisi-proposisi yang dibangun oleh Mbah Sholih sendiri. Dalam hal ini, dapat dilihat konsistensi Mbah Sholih pada penerapan kombinasi metode di setiap tema pembahasan

[69] Mustaqim, *Pergeseran epistemologi*, 289-290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsirnya. Selain itu, dapat juga dilihat konsistensi pada aspek penafsiran Mbah Sholih terhadap kesimpulan hukum yang ia paparkan. Sebagai contoh, pernyataan Mbah Sholih pada penafsiran surat al-Nur ayat 30-31 bahwa kata غض yang memiliki arti menundukkan pandangan bermakna menjaga mata dari kemaksiatan. Pernyataan ini koheren dengan pernyataan Mbah Sholih bahwa wanita wajib menutupi wajahnya sebagai upaya melindungi diri dan menjaga perhiasannya dari pandangan laki-laki.[70]

Sejauh pengamatan, Mbah Sholih sangat menjaga produk penafsirannya. Ia tidak akan menafsirkan suatu ayat kecuali telah membaca beberapa kitab tafsir dan kitab-kitab fiqh salaf yang membahas ayat yang akan ia tafsirkan dan hukum-hukum yang nanti ia jabarkan di tafsirnya. Kehati-hatian dan ketelitiannya ini, adalah faktor terjaganya konsistensi Mbah Sholih dalam melakukan penafsiran dan mengeluarkan pandangan hukum sebuah ayat.

B. Kontribusi Tafsir al-Bayan dalam Perkembangan Tafsir Khususnya di Indonesia

1 Sumbangan Muhammad Salih dalam Khazanah Ilmu Tafsir di Indonesia

Munculnya sosok Mbah Sholih dalam dunia keilmuan tafsir al Qur'an di indonesia cukup memberikan angin segar bagi masyarakat muslim awam maupun para pelajar Islam khususnya para santri. Pasalnya, ia masuk ke dalam ranah tafsir dengan membawa warna baru dalam sistematika penyusunan kitab tafsir dan metode. Selain itu, dalam analisa penulis sendiri,

[70] Ṣālih, *al-Bayan,* juz 2, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab al-Bayan ini adalah kitab tafsir pertama dalam tema ahkam di Nusantara. Nama Mbah Sholih memang tidak secara langsung melejit dengan karya pertamanya ini, yakni tafsir al-Bayan. Akan tetapi dengan jerih payah pemikiran yang dilaluinya, ia mampu menghasilkan karya yang diterima di masyarakat secara umum maupun kalangan akademisi secara khusus (mahasiswa di Undar Jombang) dan para santri-santri di Jombang. Lewat karya *al-bayān* ia mampu memberikan sumbangsih yang cukup segar di dunia ilmu tafsir kontemporer.

Pertama, Mbah Sholih mengangkat sebuah kombinasi sitematika dan metode. ia menggunakan sistematika lama dari segi kekayaan referensi dan sistematika baru dalam hal metode di dalam penafsirannya. Dengan kombinasi metode ini Mbah Sholih menunjukkan sebuah hasil yang sangat baik, rapi dan berkualitas. Dengan ini Mbah Sholih menawarkan keunikan serta orisinil yang membuat karyanya memiliki ciri khas tersendiri dibanding karya-karya yang lain.

Kedua, Mbah Sholih mempermudah masyarakat dan santri dalam menemukan dalil-dalil hukum di dalam al-Qur'an serta pandangan-pandangan ulama baik klasik maupun modern dalam sebuah hukum. Dengan kata lain, umat islam tidak perlu lagi kerepotan memahami hukum-hukum keagamaan, kemasyarakatan, dan lain sebagainya dengan memahami keseluruhan al-Qur'an secara otodidak.

Ketiga, dengan keunikan metode serta kesempurnaan pembahasan dari berbagai aspek kitab al-Bayan ini menjadi banyak dipakai sebagai sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diktat khususnya di nusantara baik di perguruan tinggi maupun pesantren-pesantren karena menjelaskan sebuah masalah dengan melihat dari berbagai aspek mulai dari historis, hikmah dan hadith-hadith nabi. *Wa Allāh A'lam Bi al-Ṣawwāb.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id